Inovasi Desain Peer Teaching Berbasis Konstruktivistik Sosial Untuk Meningkatkan Literasi Numerasi Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Aldi Prasetyo [1], Erina Hastuti [2], Fauzi [3]

Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap[12], UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto[3]
Corresponding Author : aldiprasetyo150196@gmail.com

Received: July 30, 2026	**Review :** Septeber 06, 2026	**Accepted :** Oct. 30, 2026
DOI : https://doi.org/10.47625/fashluna.v7i2.1481		

ABSTRACT

Numeracy literacy skills were recognised as one of the essential competencies that students needed to possess. These skills supported students in understanding complex problems in their daily lives. In Indonesia, numeracy literacy skills remained a significant challenge, as evidenced by various studies that indicated that relatively low level of literacy among Indonesian students. The aim of this study was to design a social constructivism-based peer teaching approach to improve students' numeracy literacy skills. The research employed a mixed-methods approach with an exploratory sequential design. The qualitative phase was used to describe the design of peer teaching, with data analysed through reduction, presentation, an conclusion drawing. The quantitative phase was conducted to examine its effectiveness, with data analysed using descriptive statistics in the form of N-Gain analysis. This study was carried out an MI Darul Hikmah, involving 17 students. This study produces a learning design based on peer teaching. The design emphasises a relaxed and open learning atmosphere. It also improves students' numeracy literacy, which is categorised as "moderat". Based on the findings of the research, it is concluded that the innovation of peer teaching-based learning design provides a practical solution to enhance students' numeracy literacy skills.

Keywords: Learning Design, Peer Teaching, Social Constructivisme, Numeracy Literacy

PENDAHULUAN

Keterampilan literasi merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting dimiliki seseorang. Keterampilan ini membantu seseorang memahami permasalahan kompleks dalam kehidupan di Abad 21[1]. Keterampilan literasi telah menjadi *concern* pendidikan di Indonesia. Indonesia memiliki program-program yang ditujukan untuk meningkatkan literasi siswa. Program yang dikembangkan yaitu seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS)[2] dan pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)[3].

GLS merupakan pengejawantahan dari Permendikbud no. 23 Tahun 2015. Agenda besarnya salah satunya adalah mengembangkan literasi. Pemerintah mendorong tumbuhnya budaya membaca di sekolah-sekolah. Usaha yang dilakukan sekolah misalnya seperti menyediakan ruang baca yang nyaman, membaca buku 15 menit sebelum pelajaran dimulai,

[1] Yohanis Ndapa Deda, Hermina Disnawati, dan Otaget Daniel, "How Important of Students' Literacy and Numeracy Skills in Facing 21st-Century Challenges: A Systematic Literature Review," *Indonesian Journal of Educational Research and Review* 6, no. 3 (2023): 563–72, https://doi.org/https://doi.org/10.23887/ijerr.v6i3.62206.

[2] Aldi Prasetyo et al., "Empowering Indonesian Students to Enhance Numeracy Literacy Skills," *Al-Tatawur: international journal of social* 3, no. 1 (2025): 1–7, https://doi.org/https://doi.org/10.61806/tijosc.v3i1.43.

[3] Aldi Prasetyo, Maulidiya Umi Handayani, dan others, "The Implication of Minimum Competency Assessment in Teaching and Learning Activities," in *Proceeding of International Conference on Islamic Education and Science Development*, vol. 1, 2023, 172–81.

serta mendesain lingkungan yang kaya dengan teks[4]. AKM merupakan bagian dari kurikulum merdeka. Tujuan dilakukan AKM yaitu untuk menilai kemampuan literasi siswa, baik literasi membaca maupun literasi numerasi. Hasil pelaksanaan AKM ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif kualitas pendidikan yang sudah berjalan. Hasil tersebut kemudian dapat dijadikan landasan perbaikan proses pembelajaran yang sudah dilakukan sebelumnya[5].

Salah satu literasi yang menjadi perhatian khusus pendidikan di Indonesia yaitu literasi numerasi. Literasi numerasi merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan konsep bilangan dan kemampuan operasi hitung yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari serta kemampuan dalam menginterpretasikan informasi kuantitatif[6]. Literasi numerasi identik dengan mata pelajaran Matematika[7]. Konsep Matematika sangat bermanfaat bagi manusia karena sering digunakan dalam berbagai aspek kehidupan[8]. Literasi ini bahkan sudah menjadi agenda penting bagi para pendidik dan peneliti Matematika di Amerika sejak tahun 1980-an[9].

Pentingnya literasi numerasi bagi siswa, ternyata belum selaras dengan kualitas literasi numerasi siswa Indonesia. Data menunjukan bahwa keterampilan literasi numerasi siswa Indonesia masih tergolong rendah. Hasil itu dapat dilihat dari hasil penilaian dari berbagai pihak, seperti hasil penilaian dari PISA (*Program for International Student Assessment*) di tahun 2022 yang menempatkan Indonesia di urutan bawah[10]. Pengukuran yang dilakukan *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMS) pada tahun 2015 juga menempatkan Indonesia di urutan bawah, yaitu urutan 35 dari 45 negara, meskipun kemudian pada tahun 2019 dan 2023 Indonesia tidak mengikuti penilaiannya lagi[11]. Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukan hal yang sama. Penelitian Agus dkk misalnya, menjelaskan bahwa 68% keterampilan literasi numerasi siswa berada bada kategori rendah dan sangat rendah[12].

Hasil penilaian di atas menunjukan bahwa diperlukan upaya-upaya konkret terutama bagi para pendidik dan *expert* di bidang pendidikan untuk mengahdirkan solusi yang tepat. Berdasarkan hasil telaah pada penelitian-penelitian yang sudah dilakukan peneliti lain sebelumnya, mereka merekomendasikan untuk menggunakan inovasi pembelajaran yang

[4] Wahyuni Dwi Aryani dan Heru Purnomo, "Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar," *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)* 5, no. 2 (2023): 71–82, https://doi.org/https://doi.org/10.30599/jemari.v5i2.2682.

[5] Siti Solekha, Purwati Purwati, dan Nurkolis Nurkolis, "Kebijakan Asesmen Kompetensi Minimum," *Dharmas Education Journal (DE_Journal)* 5, no. 2 (2024): 972–79.

[6] Lintang Darmastuti, Meiliasari Meiliasari, dan Wardani Rahayu, "Kemampuan Literasi Numerasi: Materi, Kondisi Siswa, dan Pendekatan Pembelajarannya," *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah* 8, no. 1 (2024): 17–26, https://doi.org/https://doi.org/10.21009/jrpms.081.03.

[7] Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berorientasi AKM (Asesmen Kompetensi Minimum)* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021), 1.

[8] F N Pegia, I G P Suharta, dan I K Supir, "Metode Pembelajaran Steam Untuk Mengembangkan Konsep Matematika Dan Kreativitas Anak," *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Indonesia* 14, no. 2 (2024): 120–25, https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpepi.v14i2.4026.

[9] Syifa Nabilah, Heni Pujiastuti, dan Syamsuri Syamsuri, "Systematic Literature Review: Literasi Numerasi dalam Pembelajaran Matematika, Jenjang, Materi, Model dan Media Pembelajaran," *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 4 (2023): 2436–43, https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1448.

[10] OECD, "PISA 2022 Results," 2022.

[11] Kasinyo Harto, Komariah Hawa, dan others, "Refleksi Hasil PISA dan TIMSS di Indonesia: Upaya Peningkatan Kompetensi Literasi Siswa Madrasah melalui AKMI," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025): 391–405, https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24505.

[12] Agus Supriyanto et al., "Profil Kemampuan Numerasi Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Abad 21," *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika* 4, no. 4 (2024): 1531–44, https://doi.org/https://doi.org/10.51574/kognitif.v4i4.2303.

sesuai agar keterampilan literasi numerasi siswa dapat meningkat[13]. Rekomendasi tersebut menunjukan bahwa diperlukan desain pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan keterampilan literasi numerasi siswa.

Berdasarkan hasil observasi melalui pengamatan proses pembelajaran di kelas pada 4 Februari 2026 di kelas 5 MI Darul Hikmah, peneliti memperoleh sejumlah temuan yang dapat dijadikan landasan dalam merancang desain pembelajaran yang sesuai dengan konsep literasi numerasi. Temuan tersebut antara lain: (1) Setelah guru selesai menjelaskan materi dan menanyakan "siapa yang belum paham?", sebagian besar siswa tidak mengajukan pertanyaan, meskipun sebenarnya masih ada yang belum memahami materi. Hal ini terlihat ketika mereka mengerjakan soal dan mereka masih mengalami kesulitan. Penyebab mereka tidak bertanya ialah karena malu dan takut; (2) Ketika ada siswa yang sudah bertanya dan guru memberikan penjelasan ulang, lalu guru menanyakan kembali "apakah sudah bisa dipahami?", siswa menjawab sudah paham, padahal kenyataannya belum. Hasil observasi kedua ini, peneliti menyimpulkan bahwa alasan siswa menjawab demikian adalah karena merasa sungkan kepada guru jika terus-menerus menunjukan ketidak pahamannya.

Uraian hasil observasi di atas menunjukan bahwa perlunya desain pembelajaran yang mendorong siswa berani bertanya berulang kali ketika mereka terus kesulitan memahami materi. Oleh sebab itu, dibutuhkan sosok yang tidak membuat siswa malu atau takut bertanya dan berperan seperti guru, yakni soseorang yang sudah menguasai materi dan nyaman untuk siswa bertanya. Menurut hemat peneliti, sosok tersebut dapat diwujudkan dengan memberdayakan siswa yang memiliki kemampuan lebih baik untuk mendampingi teman-temannya yang belum bisa memahami materi. Oleh sebab itu, desain pembelajaran *peer teaching* sesuai dengan permasalahan tersebut.

Penelitian implementasi *peer teaching* telah banyak dilakukan sebelumnya. Namun, penelitian yang sudah dilakukan umumnya sebatas membahas penempatan siswa sebagai tutor dan *tutee* saja. Hasil penelitian belum secara komprehensif membahas desain pembelajaran yang sistematis yang dibangun atas kerangka dasar konstruktivisme sosial, seperti *social interaction*, *scaffolding*. dan *Zone of Proximal Development* atau yang dikenal dengan ZPD. Penelitian dari Asmaul dkk, pembahasannya fokus hasil dari implementasi metode demonstrasi tutor sebaya bulum komprehensif membahas kerangka dasar konstruktivisme sosial dalam proses pembelajarannya[14]. Penelitian dari Umami dkk juga sama belum secara komprehensif membahas desain pembelajaran yang sistematis yang dibangun atas kerangka dasar konstruktivisme sosial[15]. Hal itu berimplikasi terhadap proses konstruksi pengetahuan siswa melalui interaksi sosial yang menjadi kerangka besarnya belum dibahas secara komprehensif.

Penelitian ini dilakukan dengan merujuk *research quetion* "bagaimana desain peer teaching berbasis konstruktivistik sosial yang efektif untuk meningkatkan literasi numerasi siswa MI Darul Hikmah". Tujuan utama penelitian ini ialah (1) Mendesain pembelajaran *peer teaching* berbasis konstruktivistik sosial untuk meningkatkan keterampilan literasi numerasi siswa; (2) Menganalisis peningkatan literasi numerasi siswa berdasarkan hasil *pretest* dan

[13] Anita Dian Pratiwi et al., "Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Pada Siswa Kelas IV Di SD Negeri Tlogosari 01 Semarang," *Janacitta* 6, no. 1 (2023): 38–47, https://doi.org/https://doi.org/10.35473/jnctt.v6i1.2263.

[14] Rina Asmaul, Yunus Karyanto, dan Moch Aldi Firmansyah, "Analisis Kemampuan Keterampilan Mengolah Chocolate Candy Melalui Implementasi Metode Demonstrasi Tutor Sebaya Mahasiswa Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita)," *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus* 8, no. 1 (2024): 31–38, https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jpkk.v8i1.899.

[15] Liza Umami, Siti Nurul Fitriani, dan Dewi Rohiani, "Implementasi Metode Tutor Sebaya melalui Pendekatan Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPAS Siswa Kelas V SDN 3 Gelanggang Tahun Ajaran 2025/2026," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 11, no. 04 (2025): 242–50.

posttest. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya kajian teoritis, tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi guru dalam menyusun desain pembelajaran yang sesuai dengan fokus pada peningkatan literasi numerasi siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan gabungan antara kualitatif dan kuantitatif, yang dikenal sebagai *mixed-methods*[16]. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah *exploratory sequential mixed methods*. Jenis ini secara berurutan dimulai dengan pendekatan kualitatif kemudian dilanjutkan dengan pendekatan kuantitatif[17]. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan desain *peer teaching* dan pelaksanaan implementasinya. Teknik pengumpulan datanya yaitu melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Teknik analisis datanya yaitu melalui tiga tahapan dari Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan[18]. Pendekatan kuantitatif dipakai dalam menganalisis data hasil belajar siswa. Desain penelitian kuantitatif yang digunakan yaitu *one group pretest-posttest*. Desain tersebut peneliti pilih karena menyesuaikan dengan kerangka penelitian yang akan dilakukan, yaitu fokus mengukur perubahan dalam kelompok yang sama sekaligus mengurangi kemungkinan munculnya variabel luar yang sulit dikendalikan seperti dinamika kelas, kemampuan awal, karakteristik siswa, dan perbedaan guru. Desain ini termasuk dalam kategori pre-eksperimental[19]. Penelitian ini dilakukankan di MI Darul Hikmah pada Februari 2026 sampai Juli 2026. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas lima. Sampel yang digunakan ialah seluruh populasi yang berjumlah 17 siswa.

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu soal literasi numerasi yang berbentuk soal uraian. Soal tersebut dikembangkan oleh peneliti. Penyusunan soal merujuk pada konten literasi numerasi yang meliputi bilangan, geometri dan pengukuran, data dan ketidak pastian, serta aljabar[20]. Soal yang dikembangkan peneliti juga telah melalui proses validasi dari praktisi. Validator soal bernama Ibu Titi Indrawati, S.Pd, Beliau adalah guru kelas 5 di MI Ma'arif NU Dawuhan Wetan. Ia aktif dalam pelatihan pelaksanaan proses pembelajaran AKM (Asesmen Kompetensi Minimum). Hasil validasi soal dari praktisi yaitu dalam kategori "layak digunakan". Soal tes masing-masing terdiri dari 10 soal untuk *pretest* dan 10 soal untuk *posttest*. Kisi-kisi soal dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Kisi-kisi soal

Konten	Nomor Soal	
	Pretest	posttest
Bilangan	1 dan 2	4 dan 6
Geometri dan Pengukuran	5 dan 6	3 dan 9
Data dan Ketidak Pastian	3, 4 dan 7	1, 2 dan 10
Aljabar	8, 9 dan 10	6, 7 dan 8

Proses penskoran dilakukan dengan berpedoman pada "jika jawaban benar dengan disertai cara yang benar, skor 3. Jika jawaban benar tetapi caranya yang digunakan salah, skor

[16] Seto Mulyadi, Heru Basuki, dan Hendro Prabowo, *Metode Penelitian Kualitatif dan Mixed Method*, 2 ed. (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020), 150.

[17] Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development)* (Bandung: Alfabeta CV, 2022), 387.

[18] Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, 2 ed. (London: Sage Publications, 1994), 10.

[19] Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian*, 3 ed. (Bandung: Alfabeta CV, 2025), 15.

[20] Festiyed et al., *Asesmen Nasional* (Surabaya: Global Aksara Pers, 2022), 21.

2. Jika keduanya salah, skor 1". Skor akhir siswa dihitung dengan menggunakan rumus berikut.[21]

$$Skor\ Akhir = \frac{Skor\ diperoleh}{Skor\ Maksimal} x100$$

Data kemudian dianalisis untuk menghitung N-Gain agar dapat diketahui efektivitas pembelajaran. Rumus N-Gain yaitu sebagai berikut:

$$G = \frac{S_{post} - S_{pre}}{S_{maks} - S_{pre}}$$

Keterangan:
G : Gain ternormalisasi
Spost : Skor posttest
Spre : Skor pretest
Smaks : Skor maks yang mungkin dicapai

Analisis tingkat keefektifan dilakukan melalui kategorisasi N-gain dengan kategorisasi keefektifan yang sudah peneliti tentukan. Kategorisasi mengacu pada kriteria dari Richard R Hake (1999) sebagai berikut[22]:

Tabel 2. Kriteria Kefektivan

Nilai	Kategori
g>7	Tinggi
0.3≤g≤0.7	Sedang
g<0.3	Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Desain *Peer Teaching*

Hasil desain pembelajaran berbasis *peer teaching* memiliki beberapa tahapan. Secara sistematis tahapan tersebut peneliti sajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 3.Tahapan Pembelajaran Peer Teaching Berbasis Konstruktivistik Sosial

Tahap	Aktivitas Guru	Aktivitas Tutor	Aktivitas Tutee	Tujuan
Penjelasan materi dan asesmen awal	Menjelaskan materi, memberikan latihan, memeriksa jawaban siswa	Menyimak penjelasan dan mengerjakan soal secara mandiri	Menyimak penjelasan dan mengerjakan soal secara mandiri	Mengidentifikasi pemahaman awal dan menentukan tutor
Pemilihan tutor	Menetapkan tutor dan memberikan kebebasan kepada *tutee* untuk memilih tutor	Membantu teman yang memilihnya	Memilih tutor yang disukai	Membentuk kelompok belajar
Tutoring dan regenerasi tutor	Memantau *tutoring* dan meminta tutee yang sudah	Menjelaskan langkah-langkah penyelesaian soal	Bertanya, berlatih, dan beralih menjadi tutor jika sudah mampu	Meningkatkan pemahaman numerasi dan menambah jumlah tutor

[21] Hendro Widodo, *Evaluasi Pendidikan* (Yogyakarta: UAD Press, 2021), 161.

[22] Reny dan Sry Astuti, "Keefektifan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Pendekatan Saintifik di Kelas XI MAN Pangkep dalam Meningkatkan Hasil Belajar," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 6 (2024): 7837–45, https://doi.org/https://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2262.

	paham menjadi tutor baru		memahami materi	
Perluasan *tutoring*	Memotivasi dan mendampingi siswa	Membimbing dan berbagi pengetahuan dengan *tutee*	Belajar dengan tutor dan membantu temannya setelah memahami materi	Meratakan pemahaman dan mengembangkan kemandirian belajar
Penyelesaian *tutoring*	Memberikan bantuan jika diperlukan dan memastikan semua siswa memamahami materi	Membimbing *tutee* yang masih kesulitan memahami	Berlatih memahami materi dengan bimbingan tutornya	Memastikan pemahaman numerasi semua siswa meningkat
Evaluasi	Memberikan dan menilai soal *posttest*	Mengerjakan *posttes* secara mandiri	Mengerjakan *posttes* secara mandiri	Mengukur capaian hasil belajar siswa

Tahap pertama yaitu guru menjelaskan materi di depan siswa. Setelah penjelasan guru selesai, guru memberikan soal kepada siswa untuk dikerjakan. Siswa yang sudah selesai mengerjakan soal diminta menunjukan kepada guru. Jawaban dari siswa kemudian dikoreksi oleh guru. Hasil jawaban siswa digunakan sebagai dasar pertimbangan pemilihan tutor. Tutor adalah sebutan untuk siswa yang akan mengajari siswa lainnya, sedangkan siswa yang belajar dengan tutor disebut dengan *tutee*. Untuk memudahkan, peneliti ilustrasikan melalui gambar di bawah ini, proses pembelajaran sebelum kegiatan *tutoring*:



Gambar 1. Pra Tutoring

Tahap kedua yaitu guru meminta siswa yang sudah mengerjakan soal dengan benar menjadi tutor. Siswa yang akan menjadi tutor diumumkan ke semua *tutee*. *Tutee* kemudian diminta untuk memilih salah satu tutor yang mereka sukai untuk minta diajari. Guru tidak membentuk kelompok belajar, melainkan memberikan kesempatan pada *tutee* untuk memilih tutor mana yang mereka sukai. Agar lebih mudah memahaminya, peneliti sajikan dalam bentuk ilustrasi berikut dengan contoh empat siswa yang menjadi tutor.



Gambar 2. Proses *Tutoring* Awal

Jumlah tutor tidak harus berjumlah empat. Jumlah tutor tergantung dengan berapa banyak siswa yang mempu mengerjakan soal dengan benar. Perbandingan tutor dengan *tutee* juga tidak baku. Perbandingan tutor dengan *tutee* ditentukan oleh seberapa besar tutor disukai oleh teman-teman yang lainnya. Meskipun demikian kelompok belajar tetap empat kelompok di awal karena sesuai dengan jumlah tutor pertama. Tahap ketiga yaitu jumlah tutor mulai bertambah. Jumlah tutor akan bertambah dari proses *tutoring*. Selain itu, jumlah *tutee* akan berkurang karena *tutee* ada yang sudah mampu memahami materi karena bantuan dari tutornya. *Tutee* yang sudah bisa memahami materi selanjutnya diminta untuk ikut membantu mengajari temannya yang belum paham. Jika satu tutor mampu membantu satu temannya memahami materi, maka jumlah tutor akan bertambah menjadi delapan tutor. Agar lebih mudah dipahami, peneliti sajikan dalam bentuk ilustrasi berikut.



Gambar 3. Peningkatan Jumlah Tutor

Gambar 3 menunjukan bahwa rasio tutor dengan *tutee* turun. Satu tutor mendampingi dua *tutee* atau perbandingannya sebesar 1:2. Jumlah ini turun dari sebelumnya sebagaimana ada di gambar 2 dimana rasionya ialah 1:5. Rasio tutor dengan *tutee* tidak langsung terjadi 1:2 secara bersamaan. Rasio tutor dengan *tutee* bisa terjadi seraca cepat atau lambat, tergantung dari kemampuan tutor menjelaskan dan kemampuan *tutee* dalam menerima penjelasan dari tutornya. Tahap keempat jumlah tutor bertambah lebih banyak. Jika pada tahap tiga tutor berjumlah 8, maka pada tahap ini tutor menjadi 16. Hal itu terjadi jika satu tutor berhasil membantu satu *tutee* memahami materi. *Tutee* juga akan mengalami penurunan jumlah, dari sebelumnya 16 pada tahap ini menjadi 8. Rasio antara tutor dengan tutee yaitu 2:1. Jumlah tutor lebih banyak dibandingkan dengan jumlah *tutee*. Agar lebih mudah dipahami, peneliti sajikan dalam bentuk ilustrasi berikut:

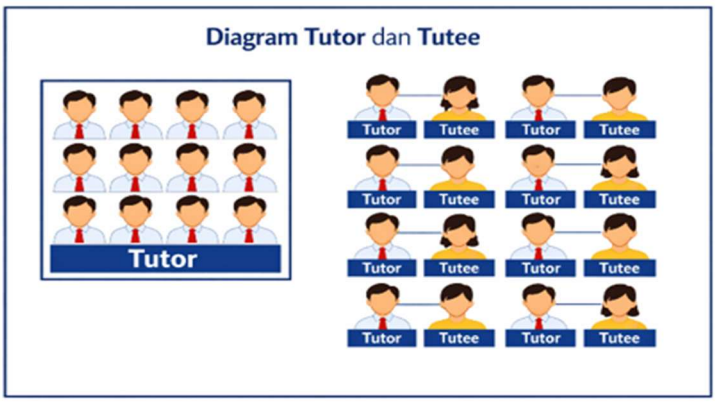

Gambar 4. Jumlah Tutor > Tutee

Gambar 4 menunjukan bahwa jumlah tutor lebih banyak dari jumlah *tutee*. *Tutee* yang masih tersisa berjumlah 8 siswa. Jumlah *tutee* itu perlahan akan habis seiring dengan proses *tutoring* yang terus berlangsung. Akhir dari proses belajar dengan desain *peer teaching* ini yaitu ketika semua siswa mampu memahami materi dengan baik.

Implementasi Desain *Peer Teaching*

Hasil desain pembelajaran berbasis *peer teaching* diimplementasikan di MI Darul Hikmah. Implementasi dilakukan sekali dengan durasi 3x35 menit. Sebelum proses implementasi, siswa terlebih dahulu mengerjakan soal *pretest*. Proses implementasi berjalan dengan lancar. Implementasi desain *peer teaching* diawali dengan guru menjelaskan gambaran kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Kegiatan ini memberikan gambaran besar kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa. Guru kemudian menjelaskan materi pelajaran. Materi yang diajarkan yaitu materi pilihan yang meliputi bilangan, geometri dan pengukuran, data dan ketidak pastian, serta aljabar. Masing-masing materi dilengkapi dengan pemberian contoh soalnya.

Setelah penjelasan selesai, siswa diberi soal untuk dikerjakan. Siswa yang sudah selesai mengerjakan soal dengan benar, kemudian ditunjuk menjadi tutor. Siswa yang belum bisa mengerjakan soal diminta untuk memilih tutor yang sudah ditunjuk oleh guru untuk minta diajari. Proses pembelajaran berjalan dengan aktif. Siswa yang belum paham atau *tutee*, aktif mencari tutor yang cocok dengan mereka. Tutor terlihat aktif menjelaskan apa yang ditanyakan oleh *tutee*nya. *Tutee* yang sudah bisa memahami materi dengan baik, kemudian diminta oleh guru agar ikut membantu mengajari temannya yang belum bisa. Pada tahap ini tutor mulai bertambah. Pada tahap ini *tutee* memiliki banyak pilihan tutor yang akan mereka pilih. Proses tersebut terus berlangsung sampai semua *tutee* bisa memahami materi dengan baik.

Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator. Pada saat proses *tutoring*, guru berkeliling memastikan tidak ada yang kesulitan sekaligus memastikan proses *tutoring* berjalan dengan lancar dan tutor hanya menjelaskan caranya bukan memberikan jawaban pada siswa. Guru sesekali memperingatkan siswa agar tidak menyalin jawaban tutor, melainkan mempelajari caranya. Setelah implementasi desain pembelajaran *peer teaching* selesai, dilanjutkan dengan pemberian soal *posttest*. Soal *posttest* terdiri dari 10 soal yang sudah disusun dan disesuaikan dengan konten literasi numerasi. Nilai n-gain antara *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Nilai N-Gain

N	Mean *Pretest*	Mean *Posttest*	Selisih Skor	Minimal	Maksimal	Mean	Std Deviasi
17	30	72	42	0.20	1.00	.5786	.20862

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, peneliti melihat bahwa peran tutor sangat membantu siswa yang belum bisa memahami materi. Bantuan ini berimplikasi pada peningkatan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini semakin menguatkan penelitian-penelitian sebelumnya bahwa pemberdayaan siswa yang memiliki kemampuan baik untuk membantu temannya terbukti memberikan hasil positif bagi peningkatan hasil belajar. Hasil penelitian dari Rina dkk, mampu meningkatkan keterampilan chocolate Candy pada mahasiswa berkebutuhan khusus[23], hasil penelitian dari Fitriana mampu meningkatkan hasil belajar materi bangun ruang pada siswa kelas 6 Sekolah Dasar[24], hasil penelitian dari Putri mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas 6 siswa Sekolah Dasar pada mata pelajaran Matematika[25].

Proses pembelajaran mendorong terjadinya interaksi akademik yang cair karena terjadi antara siswa dengan siswa. Dalam perspektif teori konstruktivisme sosial, interaksi ini

[23] Asmaul, Karyanto, dan Firmansyah, "Analisis Kemampuan Keterampilan Mengolah Chocolate Candy Melalui Implementasi Metode Demonstrasi Tutor Sebaya Mahasiswa Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita)."

[24] Ayu Fitriana, "Implementasi Metode Tutor Sebaya dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Bangun Ruang Kelas VI SD Negeri Larikan Kecamatan Doro" (UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023).

[25] Puspa Savitri Edelwaise Putri, "Implementasi Metode Tutor Sebaya dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas vi SDN Kauman 3 Batang" (UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023).

membantu seseorang memperoleh kemampuannya secara lebih optimal[26]. Proses pembelajaran dengan desain *peer teaching* memberikan manfaat bagi keduanya, baik bagi tutor maupun bagi *tutee*. Bagi tutor, pemahaman mereka akan semakin kuat karena mereka akan lebih fokus lagi dalam memahami materi karena akan mengajari temannya. Bagi *tutee*, mereka akan sangat terbantu karena temannya sendiri yang akan menjelaskan dan kesempatan bertanya dalam situasi yang lebih rileks[27].

Tutor memberikan bantuan berupa cara atau garis besar kepada *tutee* untuk menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru. Kegiatan seperti ini dapat membantu *tutee* memahami materi yang sedang dipelajari. Hal itu karena ketika ada sesuatu yang belum bisa dipahami oleh *tutee*, maka ia akan menyelesaikannya dengan bimbingan tutor[28]. Proses belajar demikian menekankan proses kolaboratif antara tutor dengan *tutee*[29]. Bantuan tutor kepada *tutee* dalam teori konstruktivisme sosial disebut dengan istilah *scaffolding*[30]. *Scaffolding* dibutuhkan seseorang untuk mencapai potensi maksimalnya. Setiap siswa memiliki *Zone of Proximal Development* (ZPD). Istilah ini merujuk pada jarak antara apa yang bisa dilakukan sendiri oleh seseorang dengan apa yang bisa dilakukan tetapi dengan bantuan orang yang lebih mahir. Konsep ini sering ditujukan pada tokoh psikolog Rusia yang bernama Lev Vygotsky[31].

Berdasarkan konsep *scaffolding* dapat dipahami bahwa siswa akan mencapai potensi maksimalnya jika ada bimbingan dari seseorang yang lebih pandai. Dalam hal ini peran tutor sangat membantu meningkatkan kemampuan optimal *tutee*. *Tutee* yang masih kesulitan dalam memahami materi dapat bertanya langsung kepada tutor dengan rileks. Interaksi yang dibangun keduanya merupakan interaksi yang tanpa sekat. Mereka terbiasa berkomunikasi baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Proses interaksi dilakukan dengan bahasa keseharian mereka ketika bermain bersama. Level bahasa yang sama memudahkan mereka dalam interaksi edukatif. Suana terbuka dalam diskusi juga memberikan kesempatan kepada *tutee* bertanya berulangkali ketika penjelasan dari tutor masih belum bisa dipahami. Hal ini terjadi karena interaksi antara siswa tidak ada hambatan berupa perasaan malu, takut, bahkan tidak enak. Suasana demikian menjadi solusi dari permasalahan yang sudah peneliti uraikan di awal. Ketika siswa bertanya dan guru menjelaskan kembali, siswa seringkali menjawab sudah paham ketika ditanya oleh gurunya, padahal mereka masih bingung. Faktor penyebabnya ialah merasa tidak enak jika harus minta dijelaskan kembali.

Desain *peer teaching* di atas menumbuhkan sikap tolong-menolong diantara siswa. Siswa yang memiliki kemampuan lebih baik membantu siswa yang belum memahami materi. Konsep ini juga sesuai dengan ajaran Islam. Al-Quran mendorong saling tolong-menolong dalam kebaikan. Tolong menolong di dunia pendidikan ialah membantu untuk saling memahamkan apa yang sedang dipelajari bersama. Salah satu ayat yang menjelaskan itu, misalnya penggalan surat Al-Maidah ayat 2, yang berbunyi:

وتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰىۖ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

[26] Lev Vygotsky, *Thought and Language (Edit and translated by Eugenia Hanfmann, Gerdrude Vakar, dan Alex Kozulin)* (London: The MIT Press, 2012), vi.

[27] Dale H. Schunk, Learning Theories an Educational Perspective, 6th ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 221.

[28] Prasetyo et al., "Empowering Indonesian Students to Enhance Numeracy Literacy Skills."

[29] Dale H Schunk, *Learning Theories an Educational Perspective*, 6 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 337.

[30] Nenti Anjani, Leli Nisfi Setiana, dan others, "Kajian literatur: Scaffolding Berbasis Media dalam Mendukung Zone of Proximal Development (ZPD) Peserta Didik," *Jurnal Citra Pendidikan* 5, no. 2 (2025): 88–100, https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jcp.v5i2.5402.

[31] Ingunn Johanne Ness, "Zone of Proximal Development," in *The Palgrave encyclopedia of the Possible* (Springer, 2023), 1781–86.

"Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya".

Ayat tersebut mendorong agar saling tolong-menolong dalam kebaikan dan melarang tolong-menolong dalam keburukan. Tolong menolong memiliki kesamaan esensi dengan kolaboratif. Selain memberikan manfaat secara akademik, keterampilan ini juga sangat penting dimiliki seseorang. Keterampilan ini bahkan menjadi keterampilan yang sangat penting dalam menghadapi kehidupan di Abad 21 ini[32].

Desain *peer teaching* yang peneliti susun berbeda dengan *peer teaching* pada umumnya. Perbedaannya dapat dilihat pada beberapa desain kegiatannya. Kegiatan *peer teaching* pada umumnya dilakukan guru dengan membagi siswa dalam bentuk kelompok-kelompok kecil[33]. Sedangkan desain yang peneliti susun tidak melalui pembentukan kelompok oleh guru. Siswa diminta untuk mencari teman yang sudah memahami materi dan mereka merasa nyaman untuk belajar dengan mereka. Proses itu perlahan akan membentuk kelompok belajar dengan sendirinya. Pembentukan kelompok oleh guru bisa menciptakan kelompok yang tidak kompak. Guru tidak tahu satu persatu permasalahan pribadi antara siswa di luar kelas. Oleh sebab itu, peneliti menganggap bahwa guru tidak perlu membentuk kelompok dan memaksakan mereka harus belajar dengan siswa yang mungkin sedang punya masalah dengannya. Dengan meminta siswa mencari siswa yang bagi mereka nyaman, maka proses pembelajaran dapat berlangsung dengan suasana menyenangkan.

Perbedaan selanjutnya yaitu desain *peer teaching* yang peneliti desain mengarah pada sistem kelompok besar, dimana pembelajaran akan selesai ketika semua siswa sudah bisa memahami materi semua. Konsep kelompok besar ini terwujud dari jumlah tutor atau siswa yang sudah mempu memahami materi pelajaran yang terus bertambah seiring dengan proses *tutoring* yang terus berjalan. Jumlah *tutee* juga semakin berkurang seiring dengan bimbingan dari tutor terhadap *tutee*. *Tutee* yang sudah paham setelah mengikuti proses *tutoring*, selanjutnya akan menjadi tutor bagi siswa yang lain. Pilihan tutor juga semakin bertambah bagi *tutee*. Banyaknya pilihan tutor akan memudahkan *tutee* dalam memilih tutor yang mereka sukai. Proses *tutoring* tidak harus melalui empat tahapan, tergantung dari seberapa banyak siswa yang cepat memahami materi dan seberapa banyak siswa yang memerlukan bimbingan tutor.

Hasil implementasi desain *peer teaching* yang peneliti susun menunjukan hasil yang positif. Hasil tes yang dilakukan menunjukan ada kenaikan hasil belajar siswa setelah mengimplementasikan desain pembelajaran yang peneliti berikan. Hasil hitung N-gain diperoleh sebesar 0.5786. Jika merujuk pada kriteria yang peneliti jelaskan pada bagian metodologi, maka hasil termasuk dalam kategori "sedang"[34]. Berdasarkan hasil N-gain, maka peneliti menyimpulkan bahwa implementasi hasil inovasi desain pembelajaran berbasis konstruktivistik sosial efektif dalam meningkatkan keterampilan literasi numerasi siswa kelas 5 MI Darul Hikmah dengan kategori "sedang".

---

[32] Aldi Prasetyo dan Ulil Albab, "Analisis Peran Guru Dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis Sosial di Madrasah Ibtidaiyah," *Journal of Professional Elementary Education* 4, no. 2 (2025), https://doi.org/https://doi.org/10.46306/jpee.v4i2.168.

[33] Aldi Prasetyo, "Implementasi Metode Tutor Sebaya pada Pembelajaran Matematika Kelas V MI Ma'arif NU Beji Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas" (IAIN Purwokerto, 2019); Umami, Fitriani, dan Rohiani, "Implementasi Metode Tutor Sebaya melalui Pendekatan Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPAS Siswa Kelas V SDN 3 Gelanggang Tahun Ajaran 2025/2026"; Yeti Sani Yani dan Rizka Harfiani, "Implementasi Metode Tutor Sebaya dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan," *Edumaniora: Jurnal Pendidikan Dan Humaniora* 1, no. 02 (2022): 232–39.

[34] Reny dan Astuti, "Keefektifan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Pendekatan Saintifik di Kelas XI MAN Pangkep dalam Meningkatkan Hasil Belajar."

Penelitian ini telah peneliti selesaikan. Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki potensi penelitian lanjutan. Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan fokus yang sama maka ada beberapa saran yang peneliti arahkan. Pertama integrasi literasi membaca dan numerasi. Peneliti selanjutnya dapat meneliti apakah desain peer teaching ini juga bisa meningkatkan keterampilan literasi membaca siswa, sehingga akan menghasilkan desain pembelajaran yang lebih holistik. Kedua yaitu analisis kompetensi sosial dan emosional. Peneliti selanjutnya bisa melakukan penelitian dengan menguji apakah ada pengaruh desain *peer teaching* ini terhadap keterampilan sosial dan emosional siswa seperti empati, komunikasi dan kolaborasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan sebuah desain pembelajaran *peer teaching* berbasis konstruktivisme sosial. Desain pembelajaran ini terdiri dari enam tahapan dengan karakteristik utama adanya kebebasan siswa memilih tutornya. Implementasi yang dilakukan di MI Darul Hikmah menghasilkan N-gain sebesar 0.5786 (kategori sedang). temuan ini menunjukan bahwa desain pembelajaran ini berpotensi mendukung pembelajaran numerasi melalui interaksi dan kolaborasi. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan desain *peer teaching* dimana kelompok belajar terbentuk berdasarkan pilihan siswa dan berkembang secara alami tanpa rekayasa guru. Penelitian ini memiliki keterbatasan seperti jumlah pertemuannya dan tanpa kelas kontrol. Penelitian ini memiliki celah penelitian lanjutan dengan penggunaan pengujian lebih banyak dan desain komparatif untuk menguji keefektivitasannya serta potensi dalam mengembangkan dimensi sosial dan emosi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Anjani, Nenti, Leli Nisfi Setiana, dan others. “Kajian literatur: Scaffolding Berbasis Media dalam Mendukung Zone of Proximal Development (ZPD) Peserta Didik.” *Jurnal Citra Pendidikan* 5, no. 2 (2025): 88–100. https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jcp.v5i2.5402.

Aryani, Wahyuni Dwi, dan Heru Purnomo. “Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar.” *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)* 5, no. 2 (2023): 71–82. https://doi.org/https://doi.org/10.30599/jemari.v5i2.2682.

Asmaul, Rina, Yunus Karyanto, dan Moch Aldi Firmansyah. “Analisis Kemampuan Keterampilan Mengolah Chocolate Candy Melalui Implementasi Metode Demonstrasi Tutor Sebaya Mahasiswa Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita).” *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus* 8, no. 1 (2024): 31–38. https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jpkk.v8i1.899.

Darmastuti, Lintang, Meiliasari Meiliasari, dan Wardani Rahayu. “Kemampuan Literasi Numerasi: Materi, Kondisi Siswa, dan Pendekatan Pembelajarannya.” *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah* 8, no. 1 (2024): 17–26. https://doi.org/https://doi.org/10.21009/jrpms.081.03.

Deda, Yohanis Ndapa, Hermina Disnawati, dan Otaget Daniel. “How Important of Students’ Literacy and Numeracy Skills in Facing 21st-Century Challenges: A Systematic Literature Review.” *Indonesian Journal of Educational Research and Review* 6, no. 3 (2023): 563–72. https://doi.org/https://doi.org/10.23887/ijerr.v6i3.62206.

Festiyed, Skunda Diliarosta, Nurmaliati, dan Tuti Lestari. *Asesmen Nasional*. Surabaya: Global Aksara Pers, 2022.

Fitriana, Ayu. “Implementasi Metode Tutor Sebaya dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Bangun Ruang Kelas VI SD Negeri Larikan Kecamatan Doro.” UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023.

Harto, Kasinyo, Komariah Hawa, dan others. “Refleksi Hasil PISA dan TIMSS di Indonesia:

Upaya Peningkatan Kompetensi Literasi Siswa Madrasah melalui AKMI." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025): 391–405. https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24505.

Miles, Mathew B., dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis*. 2 ed. London: Sage Publications, 1994.

Mulyadi, Seto, Heru Basuki, dan Hendro Prabowo. *Metode Penelitian Kualitatif dan Mixed Method*. 2 ed. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020.

Nabilah, Syifa, Heni Pujiastuti, dan Syamsuri Syamsuri. "Systematic Literature Review: Literasi Numerasi dalam Pembelajaran Matematika, Jenjang, Materi, Model dan Media Pembelajaran." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 4 (2023): 2436–43. https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1448.

Ness, Ingunn Johanne. "Zone of Proximal Development." In *The Palgrave encyclopedia of the Possible*, 1781–86. Springer, 2023.

OECD. "PISA 2022 Results," 2022.

Pegia, F N, I G P Suharta, dan I K Supir. "Metode Pembelajaran Steam Untuk Mengembangkan Konsep Matematika Dan Kreativitas Anak." *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Indonesia* 14, no. 2 (2024): 120–25. https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpepi.v14i2.4026.

Prasetyo, Aldi. "Implementasi Metode Tutor Sebaya pada Pembelajaran Matematika Kelas V MI Ma'arif NU Beji Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas." IAIN Purwokerto, 2019.

Prasetyo, Aldi, dan Ulil Albab. "Analisis Peran Guru Dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis Sosial di Madrasah Ibtidaiyah." *Journal of Professional Elementary Education* 4, no. 2 (2025). https://doi.org/https://doi.org/10.46306/jpee.v4i2.168.

Prasetyo, Aldi, Maulidiya Umi Handayani, dan others. "The Implication of Minimum Competency Assessment in Teaching and Learning Activities." In *Proceeding of International Conference on Islamic Education and Science Development*, 1:172–81, 2023.

Prasetyo, Aldi, Muchamad Muchibbuddin Waly, Fauzi Fauzi, dan Rohmad Rohmad. "Empowering Indonesian Students to Enhance Numeracy Literacy Skills." *Al-Tatawur: international journal of social* 3, no. 1 (2025): 1–7. https://doi.org/https://doi.org/10.61806/tijosc.v3i1.43.

Pratiwi, Anita Dian, Aryo Andri Nugroho, Rina Dwi Setyawati, dan Susilo Raharjo. "Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Pada Siswa Kelas IV Di SD Negeri Tlogosari 01 Semarang." *Janacitta* 6, no. 1 (2023): 38–47. https://doi.org/https://doi.org/10.35473/jnctt.v6i1.2263.

Putri, Puspa Savitri Edelwaise. "Implementasi Metode Tutor Sebaya dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas vi SDN Kauman 3 Batang." UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023.

Reny, dan Sry Astuti. "Keefektifan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Pendekatan Saintifik di Kelas XI MAN Pangkep dalam Meningkatkan Hasil Belajar." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 6 (2024): 7837–45. https://doi.org/https://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2262.

Sani, Ridwan Abdullah. *Pembelajaran Berorientasi AKM (Asesmen Kompetensi Minimum)*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021.

Schunk, Dale H. *Learning Theories an Educational Perspective*. 6 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.

Solekha, Siti, Purwati Purwati, dan Nurkolis Nurkolis. "Kebijakan Asesmen Kompetensi Minimum." *Dharmas Education Journal (DE_Journal)* 5, no. 2 (2024): 972–79.

Sugiyono. *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development)*. Bandung: Alfabeta CV, 2022.

———. *Statistik untuk Penelitian*. 3 ed. Bandung: Alfabeta CV, 2025.

Supriyanto, Agus, Neni Mariana, Wiryanto Wiryanto, dan Hendratno Hendratno. "Profil Kemampuan Numerasi Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Abad 21." *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika* 4, no. 4 (2024): 1531–44. https://doi.org/https://doi.org/10.51574/kognitif.v4i4.2303.

Umami, Liza, Siti Nurul Fitriani, dan Dewi Rohiani. "Implementasi Metode Tutor Sebaya melalui Pendekatan Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPAS Siswa Kelas V SDN 3 Gelanggang Tahun Ajaran 2025/2026." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 11, no. 04 (2025): 242–50.

Vygotsky, Lev. *Thought and Language (Edit and translated by Eugenia Hanfmann, Gerdrude Vakar, dan Alex Kozulin)*. London: The MIT Press, 2012.

Widodo, Hendro. *Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: UAD Press, 2021.

Yani, Yeti Sani, dan Rizka Harfiani. "Implementasi Metode Tutor Sebaya dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan." *Edumaniora: Jurnal Pendidikan Dan Humaniora* 1, no. 02 (2022): 232–39.